

**PROFIL MAHASISWA PENERIMA KIP TAHUN 2021 PROGRAM STUDI PPKN
UNIVERSITAS BHINNEKA PGRI TULUNGAGUNG**

Bagas Rizky Hermawan

Universitas Bhinneka PGRI
baguspradanapradana@gmail.com

Nurna Listya Purnamasari

Universitas Bhinneka PGRI
Nurnalistya@gmail.com

Andreas Andrie Djatmiko

Universitas Bhinneka PGRI
andreasdj.ubhipgrita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. Fokus penelitian mencakup latar belakang sosial ekonomi, capaian prestasi akademik, serta strategi mahasiswa dalam mempertahankan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Program KIP merupakan program beasiswa dari pemerintah untuk mendukung mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu agar dapat menempuh pendidikan tinggi secara layak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa penerima KIP berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, menunjukkan upaya tinggi dalam mempertahankan prestasi akademik, dan mengembangkan strategi belajar yang mencakup manajemen waktu, motivasi intrinsik, dan dukungan sosial. Selain itu, terdapat tantangan berupa tekanan akademik dan ketidakseimbangan aktivitas non-akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan mahasiswa KIP tidak hanya ditentukan oleh dukungan finansial, namun juga oleh kesiapan psikologis, lingkungan belajar, dan strategi personal yang diterapkan secara konsisten.

Kata kunci: Mahasiswa, KIP, Prestasi, Strategi Belajar, Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the profile of students receiving the Smart Indonesia Card (KIP) in the Civic Education (PPKn) Study Program at Bhinneka PGRI University Tulungagung. The focus of the research includes the students' socio-economic backgrounds, academic achievements, and strategies to maintain their Grade Point Average (GPA). KIP is a government scholarship program designed to support academically talented students from underprivileged families to access quality higher education. This research employed a qualitative descriptive approach using data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The findings revealed that most KIP recipients came

from lower-middle-class families, made considerable efforts to sustain academic performance, and implemented strategies such as time management, intrinsic motivation, and social support. Moreover, they faced challenges such as academic pressure and a lack of engagement in non-academic activities. The study concludes that student success under the KIP program is not solely determined by financial support but also by psychological readiness, a conducive learning environment, and personal strategies applied consistently.

Keywords: Student, KIP, Achievement, Learning Strategy, Economy

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan akses pendidikan melalui berbagai program bantuan, salah satunya adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah. Program ini ditujukan untuk siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi namun memiliki kemampuan akademik yang baik. Sejak diluncurkan tahun 2010, KIP telah membantu banyak mahasiswa melanjutkan studi di perguruan tinggi.

Namun demikian, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh jumlah bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh bagaimana mahasiswa mengelola tantangan selama masa studi. Mahasiswa KIP sering kali menghadapi tekanan untuk mempertahankan IPK demi kelangsungan beasiswanya. Tekanan ini bisa berasal dari tuntutan akademik, ekspektasi keluarga, atau bahkan dari lingkungan sosial kampus.

Di Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, penerima KIP juga mengalami berbagai dinamika yang menarik untuk diteliti. Dari segi latar belakang, mayoritas mahasiswa penerima KIP berasal dari daerah pinggiran dan keluarga dengan penghasilan di bawah rata-rata. Namun, tidak semua dari mereka memiliki prestasi akademik yang tinggi atau aktif dalam kegiatan non-akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peluang dan realisasi capaian prestasi yang seharusnya dihasilkan oleh penerima beasiswa.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara lebih dalam bagaimana kondisi ekonomi mahasiswa penerima KIP, bagaimana mereka mempertahankan prestasi, dan strategi apa yang mereka gunakan. Informasi ini penting tidak hanya bagi lembaga kampus dan pemerintah, tetapi juga bagi mahasiswa itu sendiri agar dapat mengevaluasi dan meningkatkan performa akademiknya.

B. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Sosial Ekonomi Mahasiswa Penerima KIP

Kondisi sosial ekonomi merupakan faktor penting dalam menentukan akses dan keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan tinggi. Sebagaimana diketahui, penerima KIP di Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung umumnya berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah dan tingkat pendidikan orang tua yang juga terbatas (rata-rata berpendidikan SD atau SMP). Dalam wawancara, beberapa

mahasiswa menyatakan bahwa mereka tinggal di desa dan hanya memiliki akses pendidikan dasar sebelum masuk ke perguruan tinggi.

Keterbatasan ini berdampak tidak hanya pada aspek keuangan, tetapi juga pada kesiapan akademik dan psikologis saat memasuki lingkungan kampus. Beberapa mahasiswa mengaku harus menyesuaikan diri dengan budaya belajar di perguruan tinggi yang menuntut kemandirian dan kemampuan berpikir kritis, yang belum banyak didapatkan di jenjang pendidikan sebelumnya.

Selain itu, mereka harus mengatur keuangan secara ketat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, transportasi, fotokopi, kuota internet, dan bahkan kadang harus membantu keuangan keluarga di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa KIP tidak hanya berjuang dalam studi, tetapi juga dalam mempertahankan keseimbangan hidup yang layak secara ekonomi dan mental.

2. Prestasi Akademik dan Non-Akademik Mahasiswa KIP

Dari data dan dokumentasi IPK mahasiswa, dapat dilihat bahwa sebagian besar penerima KIP memiliki IPK $\geq 3,0$, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan hak beasiswa. Mahasiswa KIP memahami bahwa beasiswa akan dicabut jika prestasi mereka menurun secara signifikan selama dua semester berturut-turut. Oleh sebab itu, prestasi akademik menjadi prioritas utama.

Namun, dalam aspek non-akademik, partisipasi mahasiswa KIP dalam organisasi, lomba ilmiah, atau kegiatan kampus masih tergolong rendah. Banyak dari mereka merasa terbebani oleh tekanan akademik, sehingga menghindari kegiatan di luar kuliah yang dianggap dapat mengganggu waktu belajar. Hanya sebagian kecil mahasiswa KIP yang aktif dalam organisasi kampus atau mengikuti kompetisi akademik/non-akademik. Padahal, kegiatan non-akademik sejatinya bisa menunjang soft skill dan menjadi nilai tambah dalam dunia kerja. Hambatan lain adalah kurangnya informasi atau pembinaan dari kampus mengenai pentingnya keaktifan di luar kelas.

3. Strategi Mahasiswa dalam Mempertahankan IPK

Strategi yang digunakan mahasiswa penerima KIP untuk mempertahankan prestasi akademik sangat beragam dan dipengaruhi oleh motivasi pribadi, dukungan lingkungan, serta kebiasaan belajar masing-masing individu. Beberapa strategi yang ditemukan dari hasil wawancara antara lain:

- **Pengelolaan waktu yang ketat:** Mahasiswa membuat jadwal harian dan mingguan agar tidak tertinggal tugas atau materi kuliah. Mereka lebih sering mengerjakan tugas lebih awal untuk menghindari beban menumpuk di akhir pekan.
- **Belajar kelompok:** Dengan keterbatasan literatur dan fasilitas, mereka mengandalkan diskusi informal dengan teman untuk memperjelas materi yang belum dipahami. Strategi ini terbukti meningkatkan keaktifan dan mempercepat pemahaman.

- **Penguatan motivasi internal:** Mahasiswa memandang kuliah sebagai peluang langka yang tidak boleh disia-siakan. Sebagian dari mereka bahkan menjadikan keberhasilan studi sebagai bentuk balas budi kepada orang tua dan keluarga.
- **Pemanfaatan fasilitas kampus dan daring:** Meskipun berasal dari latar belakang kurang mampu, mahasiswa KIP aktif menggunakan e-learning, YouTube, Google Scholar, dan perpustakaan digital untuk memperkaya wawasan dan tugas kuliah.
- **Menjaga kesehatan mental dan fisik:** Beberapa mahasiswa mengatur waktu istirahat dan berolahraga ringan untuk menjaga stamina selama masa kuliah yang padat. Hal ini penting karena beban studi yang tinggi berisiko menurunkan kesehatan mental.

4. Tantangan Khusus Mahasiswa KIP

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa tekanan akademik yang mereka alami berbeda dengan mahasiswa lain karena adanya “ancaman” pencabutan beasiswa. Mereka merasa harus terus berada dalam performa akademik tinggi tanpa ruang untuk gagal. Hal ini, dalam jangka panjang, menimbulkan kecemasan dan stres yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas hidup dan prestasi mereka.

Masalah lainnya adalah stigma sosial. Sebagian mahasiswa KIP merasa dikucilkan atau dianggap “mahasiswa bantuan” oleh sebagian lingkungan sosial kampus. Padahal, penerima KIP tidak kalah cerdas atau berkompetensi dibandingkan mahasiswa reguler. Perlunya kesetaraan perlakuan dan penguatan sosial menjadi penting agar mahasiswa KIP merasa diterima dan nyaman selama studi.

Di sisi lain, kurangnya akses terhadap pelatihan keterampilan lunak (soft skill), workshop, dan seminar karena keterbatasan waktu atau biaya juga membuat pengembangan diri mereka kurang optimal dibandingkan mahasiswa lainnya.

C. Kesimpulan

Mahasiswa penerima KIP merupakan kelompok yang potensial, dengan latar belakang ekonomi yang lemah namun memiliki ketekunan tinggi untuk menyelesaikan pendidikan tinggi. Dengan strategi belajar yang tepat dan dukungan kampus yang memadai, mereka terbukti mampu meraih prestasi akademik yang membanggakan. Namun, mereka juga menghadapi tantangan besar dari aspek tekanan psikologis dan keterbatasan sosial. Oleh karena itu, dukungan moral, psikologis, dan fasilitas pembinaan secara berkala sangat diperlukan agar keberhasilan program KIP tidak hanya diukur dari angka IPK, tetapi juga dari kesejahteraan dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial setelah lulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. (2020). *Beasiswa Sebagai Alat Pemerataan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Jaya.
- Arwildiyanto, D. (2018). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, D.H. (2019). *Bantuan Biaya Pendidikan bagi Mahasiswa Miskin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Petunjuk Teknis KIP Kuliah*.
- Kurniawan, A. (2018). *Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuriyanti, S. (2015). *Raih Beasiswa Melalui Restu Ibu*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Tomia, R. (2021). *Akses Pendidikan Tinggi di Era Digital*. Malang: Lintas Edukasi.
- Wulanyani, I. (2020). *Motivasi dan Prestasi Mahasiswa KIP*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Wiidjaja, L. (2018). *Konsumerisme Mahasiswa dan Beasiswa*. Jakarta: Kompas Pustaka.